

**KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN DALANG CILIK
KELAS VI SD PADA PAGELARAN BUDAYA WAYANG
KULIT GATHUTKACA LAHIR**

Ahmad Zaydan Abdillah

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email: afdilahzidan@gmail.com

Abstrak: Seni budaya dalam bentuk karya yang dipentaskan merupakan hasil kreativitas manusia yang menggabungkan elemen-elemen cerita, dialog, dan aksi di atas panggung. Salah satu bentuk seni budaya tradisional adalah wayang kulit yang dipentaskan menggunakan boneka dari balik layar. Melalui wayang kulit, dalang mempunyai gaya tuturan yang khas untuk menghadirkan cerita yang tak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan tentang kehidupan dan kesantunan berbahasa di dalamnya. Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dalam pementasan wayang kulit menjadi aspek yang menarik untuk diteliti, karena mencerminkan lebih dari sekadar norma komunikasi. Seperti wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dibawakan oleh dalang cilik kelas VI SD, dimana tuturannya memainkan peranan penting dalam pagelaran. Kesantunan berbahasa yang ada pada wayang kulit *Gathutkaca Lahir* tuturan dalang cilik menunjukkan kesantunan berbahasa tidak hanya terdapat dalam cerita, akan tetapi juga dalam pagelaran budaya dan masyarakat setempat, bahwa tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa akan menghasilkan hubungan positif antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan kesantunan berbahasa tuturan dalang cilik kelas VI SD dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, (2) mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa pada tuturan dalang cilik kelas VI SD dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Robin Lakoff untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa, Lakoff menyatakan bahwa tindak tutur santun diatur oleh kaidah pragmatis, dan kesantunan berbahasa mengandung tiga kaidah, yaitu formalitas, ketidaktegasan, serta persamaan atau kesekawanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bermaksud

untuk mendeskripsikan penjelasan atau gambaran secara objektif dan dengan cara deskripsi naratif, data yang dikumpulkan berupa kata atau kalimat dari pada angka-angka. Penerapan kesantunan berbahasa yang berhasil ditemukan peneliti dalam wayang kulit *Gathutkaca Lahir* tuturan dalang cilik kelas VI SD berupa tuturan dalang pada dialog tokoh-tokoh wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang berbentuk penghormatan, penghargaan atau apresiasi, keberanian, permohonan, kesetiaan, kewibawaan, pengakuan, kepemimpinan, dan kerendahan hati. Pada fungsi kesantunan berbahasa dalam tuturan dalang, ditemukan gambaran isi cerita dan pesan positif yang di tuturkan dalang, fungsi tersebut berupa pemenuhan kebutuhan dan kebebasan bagi penonton untuk merespon dan menyimpulkan wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, serta pemakaian tuturan yang santun yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Tuturan, Wayang Kulit

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang digunakan untuk dan dengan masyarakat dimanapun kita berinteraksi. Diperlukan kesantunan dalam bahasa tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya bahasa hadir pada seluruh aspek, seperti aspek sosial, agama, karya, serta budaya. Contohnya dalam aspek sosial, bahasa digunakan untuk membangun hubungan, berinteraksi dengan masyarakat, dan memahami norma serta nilai yang berlaku. Atau jika dilihat dari aspek budaya, bahasa mencerminkan identitas dan warisan suatu kelompok, serta berperan dalam pelestarian tradisi dan kebiasaan. Sociolinguistik sebagai kajian bahasa dan pemakaiannya dalam segi kebudayaan, merupakan sebuah wadah untuk menyampaikan nilai-nilai kesantunan melalui rupa dan bahasa.

Salah satu budaya yang memperlihatkan implementasi nilai-nilai kesantunan berbahasa adalah kebudayaan wayang kulit. Sunarko dkk (2019) mengemukakan bahwa kekhasan pemilihan ragam bahasa yang dijadikan media penyampai pesan dalam kebudayaan wayang kulit, merupakan bahasa yang sarat nilai-nilai budaya dan kesantunan berbahasa yang ada pada masyarakat. Wayang kulit *Gathutkaca lahir* yang merupakan karya sastra berbentuk drama menyuguhkan berbagai pesan dan sejarah di dalamnya. Wayang kulit *Gathutkaca Lahir* sebagai salah satu lakon dalam pewayangan Jawa sebagai suatu warisan sastra dan budaya. Suwaji (1996) berpendapat bahwa wayang adalah prototipe kehidupan berisi sanepa, piwulang, dan pituduh. Menunjukkan bahwa wayang merupakan tingkah laku serta kebiasaan hidup manusia yang dialami sejak lahir, hidup, dan meninggal, yang semua itu sudah menjadi proses alami.

Wayang kulit *Gathutkaca Lahir* berawal tentang lahirnya seorang anak dari Raden Werkudara dan Dewi Arimbi. Ketika anak tersebut lahir, tali pusarnya tidak bisa dipotong, sehingga diutuslah Raden Arjuna untuk mencari pusaka yang bisa memotong tali pusar anak dari Raden Werkudara dan Dewi Arimbi. Setelah melalui perjuangan yang berat, Arjuna akhirnya mengetahui bahwa tali pusar bayi tersebut dari bisa dipotong dengan pusaka sakti milik Batara Indra (Raja para Dewa). Cerita lahirnya *Gathutkaca* tuturan dalang cilik yang penuh perjuangan ini menyuguhkan nilai-nilai yang dapat diambil. Cerita dalam pewayangan senantiasa mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, yang setiap akhir lakon dari pewayangan selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan (Purwanto, 2018).

Peneliti mengambil objek penelitian berupa kesantunan berbahasa yang di tuturan dalang untuk keberlangsungan budaya di Indonesia, karena wayang kulit sebagai karya sastra atau pentas berupa drama sebagai salah satu budaya Indonesia belum terlalu banyak di analisis dan kajian mengenai kesantunan berbahasa hingga saat ini hanya terfokus pada karya sastra berupa novel dan cerita pendek (cerpen). Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dalam tuturan dalang cilik kelas VI SD pada wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang mengandung ragam bahasa budaya jawa dengan kesantunan yang kuat.

Selain itu, dalam tuturan dalang cilik banyak gambaran dan pesan tersirat dari bahasa yang diimplementasikan pada setiap tokoh-tokoh dalam wayang kulit lakon *Gathutkaca Lahir*. Bentuk tuturan dalang adalah komunikasi verbal yang disampaikan secara lisan (Sunarko, Mahyuni, & Wilian, 2019). Dapat diartikan sebuah tuturan merupakan komunikasi yang bisa berupa percakapan, pidato, cerita, atau bentuk komunikasi lainnya yang diucapkan secara langsung oleh seseorang kepada orang lain. Dalam penelitian ini, tuturan tersebut merupakan penyampaian yang diucapkan atau dilisankan oleh dalang cilik kelas VI SD secara keseluruhan, baik tuturan dalam dialog penokohan maupun tuturan pada pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*.

Peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa Robin Lakoff sebagai landasan teori. Lakoff merupakan profesor di Universitas California sekaligus ahli bahasa dan linguistik yang mengemukakan Lakoff menjelaskan teori kesantunan berbahasa dengan tiga aturan, yaitu (1) Formalitas, setiap ucapan harus sopan dan memenuhi kebutuhan lawan bicara untuk menciptakan hubungan yang baik. Ucapan yang kasar dapat merusak komunikasi, (2) Ketidaktegasan, penutur harus menggunakan bahasa yang memberi kebebasan kepada lawan bicara untuk merespons, sehingga tidak terasa memaksa, (3) Persamaan atau Kesekawanan, penutur harus membuat lawan bicara merasa setara dan nyaman, agar tidak merasa direndahkan (Lakoff, 1973).

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Murdianto (2020) menjelaskan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melahirkan atau menghasilkan penemuan-penemuan yang dicapai dengan memanfaatkan keseluruhan data dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti tindak tutur, hubungan sosial, sejarah, budaya, serta kehidupan masyarakat. Pendekatan yang digunakan peneliti merupakan pendekatan objektif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian dan pendekatan ini sebab perlu mempelajari karya itu sendiri, serta memusatkan perhatian penuh pada karya drama wayang kulit yang dituturkan oleh objek.

Penelitian deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk membuat penjelasan atau suatu deskripsi serta gambaran secara objektif mengenai nilai-nilai kesantunan berbahasa. Dalam konteks ini yaitu tuturan dalang cilik kelas VI SD pada pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, serta menjawab kebutuhan yang diteliti secara lebih rinci. Pada penelitian deskriptif kualitatif manusia sebagai instrumen peneliti dan hasil penelitiannya berbentuk kata, kalimat, serta pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Data pada penelitian ini berupa keterangan yang dijadikan objek kajian, yaitu setiap kata, kalimat-kalimat ungkapan pada tuturan dalang cilik kelas VI SD yang mendefinisikan kesantunan berbahasa dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah dalang cilik kelas VI SD bernama Dzulfikar Nur Hasyim Maulidy asal Kabupaten Malang, serta naskah drama wayang kulit *Gathutkaca Lahir*. Kemudian terdapat juga data sekunder berupa kumpulan penelitian dan buku yang memiliki keterkaitan dengan wayang kulit dan kajian mengenai kesantunan berbahasa.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan observasi (teknik bebas libat cakap). Yaitu dengan membaca secara cermat naskah wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, serta menyimak pagelaran budaya wayang kulit yang dituturkan oleh objek, baik secara langsung maupun melewati video. Selain itu, juga dilakukan wawancara pada objek baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur sebagai informan pasti, untuk mendapatkan data penunjang primer. Teknik mencatat data pada penelitian ini meliputi kata, kalimat, maupun dialog yang menunjukkan kesantunan berbahasa dalam wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dituturkan dalang cilik kelas VI SD, pada buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai human instrument. Data diperoleh secara ilmiah dari sumber data berdasar parameter atau kriteria tertentu, kualitas atau tidaknya data yang diperoleh tergantung semata-mata kepada peneliti selaku instrumen (Siswantoro, 2016). Peneliti mencari, mengamati, menemukan, serta menganalisa data yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dilakukan berdasar sumber berupa tuturan dalam kelas VI SD, naskah drama wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, serta kumpulan penelitian lain dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Pelaksanaan dalam mengecek keabsahan data yaitu (1) Perpanjang pengamatan agar meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data dan menguji kredibilitas data penelitian yang telah diperoleh, (2) Meningkatkan kecermatan untuk mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar, (3) Triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu.

Peneliti melakukan tahapan-tahapan penelitian dengan Menyimak serta mengamati secara seksama pertunjukan wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dituturkan objek baik secara langsung maupun melewati video. Kemudian membaca dengan cermat naskah wayang kulit *Gathutkaca Lahir* dan teks non sastra berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Peneliti lalu menganalisis dan menginterpretasikan bentuk similaritas kesantunan berbahasa tuturan objek pada pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir* dan mengaitkan kesantunan berbahasa di luar karya tersebut. Dengan cara memahami similaritas pada teks karya sastra maupun non sastra yang berkaitan. Dan yang terakhir peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa penerapan kesantunan berbahasa dalam tuturan dalang cilik kelas VI SD pada pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir*. Peneliti menggunakan teori Robin Lakoff, yang menyatakan bahwa kesantunan tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan penutur untuk berkomunikasi. Ada kesantunan verbal tertentu yang harus dipenuhi dengan tidak memaksakan kehendak atau arogansi, membiarkan lawan bicara merespon dan menentukan pilihan, dan tidak ada diskriminasi kepada lawan tuturnya (Novitasari, Sulistiyo, & Rustam, 2023).

Sependapat dengan Sholiha (2019) yang menyimpulkan bahwa kesantunan dalam berbahasa adalah sikap yang digunakan petutur untuk meminimalkan ungkapan yang kurang sopan dengan tujuan membuat komunikasi yang baik dan santun antara penutur dan mitra tutur. Dalam pendidikan, pergaulan, maupun budaya, kesantunan sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antarindividu dan mencegah terjadinya konflik atau kesalahpahaman. Seperti dalang yang sedang membacakan naskah cerita, tuturan yang santun akan lebih mampu menciptakan suasana yang nyaman dengan tujuan mempererat hubungan sosial di masyarakat. Dalang harus mampu menyajikan gaya komunikasi dan bahasa yang tepat agar dapat mencerminkan karakter setiap tokoh yang diperankan.

Penggunaan bahasa yang sopan, pemilihan kata, dan struktur kalimat yang pantas menjadi ciri khas dari kaidah formalitas dari teori Robin Lakoff. Memahami dan menerapkan formalitas dalam bertutur dapat membangun hubungan yang positif dan memperlancar interaksi antar personal. Dalam wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dituturkan dalang cilik kelas VI SD ditemukan beberapa jenis kaidah formalitas dalam kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff. Seperti pada adegan yang menceritakan para *buto* (raksasa) yaitu P. Sekipu, Togog, serta Bilung yang baru saja kembali dari kahyangan dan menghadap kepada K. Pracona, raja para *buto* (raksasa).

- “P. Sekipu : Nuwun inggin Sinuwun, sowan kula wonten ngarsa paduka mboten wonten alangan satunggal punapa, mboten langkung sembah pangabekti kula mugi konjuk sinuwun”*
- “P. Sekipu : Permisi, saya menghadap kepada Yang Mulia tanpa hambatan apa pun, dan tidak lupa saya haturkan hormat kepada anda”
- “Togog : Sembah kula pun abdi katur pada paduka sinuwun”*
- “Togog : Saya juga menghaturkan hormat kepada anda, Yang Mulia”
- “Bilung : Semanten ugi kula sinuwun”*
- “Bilung : Begitu juga saya, Yang Mulia” (1/1.1 KF/Adg. 1/A)

Pada kutipan tersebut, tuturan dalang menjelaskan percakapan P. Sekipu, Togog, serta Bilung yang menunjukkan sikap santun kepada lawan tuturnya yaitu K. Pracona. Mendeskripsikan bahwa P. Sekipu, Togog, serta Bilung menjaga formalitas dalam berinteraksi dengan tuturan yang menghargai dan hormat kepada lawan bicaranya. Sependapat dengan Setyawati (2015) bahwa Prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur.

Selain formalitas, tuturan bersifat ketidaktegasan juga penting dalam kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut memberikan kebebasan bagi lawan bicara untuk merespons dan menentukan pilihannya sendiri. Penutur harus menggunakan bahasa yang memberi kebebasan kepada lawan bicara untuk merespons, sehingga tidak terasa memaksa (Lakoff, 1973). Dengan memberikan kebebasan, lawan bicara merasa lebih dihargai dan cenderung memberikan tanggapan yang jujur dan ikhlas. Ditemukan tuturan yang mengandung kaidah ketidaktegasan dalam wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dituturkan dalang cilik kelas VI SD seperti yang ada pada adegan yang menceritakan tentang Bathara Narada akan memberikan pusaka kepada Permadi, namun salah memberikan kepada Suryatmaja.

- “Suryatmaja : *nuwuninggih pukulun, sarawuh paduka kula ngaturaken sembah pangabekti mugi konjuk*”
- “Suryatmaja : Terima kasih yang mulia, atas kedatangannya saya menghaturkan sembah penghormatan, semoga diterima”
- “Bathara Narada : *whee iyo ngger permadi, ulun tampa, mula tampanana pangestuku ya ngger*”
- “Bathara Narada : Whee iya nak Permadi, aku terima sembahmu, maka terimalah restuku nak”
- “Suryatmaja : *Nuwun inggih pukulun, sampun kula tampi tangan kalih, kula cadhong mugi andadosaken jejimat tumrap jiwangga kula pukulun*”
- “Suryatmaja : Terima kasih yang mulia, sudah saya terima dengan kedua tangan, saya berharap semoga menjadi jimat bagi jiwa saya yang mulia”
- “Bathara Narada : *Yaya ngger, apuranen pun ulun ya ngger, dina iki ulun jugarake tapanira, nanging aja sumelang, dene apa jeneng kita bakal kanugrahan awujud pusaka kadewatan kang aran kuntawijayandanu kulup, mula tampananan ya ngger*”
- “Bathara Narada : Iya nak, maafkan aku ya nak, hari ini aku batalkan tapamu, tapi jangan khawatir, karena kamu akan dianugerahi pusaka kedewataan yang bernama Kuntawijayandanu, terimalah” (1/1.2 KK/Adg. 2/C)

Pada kutipan tersebut, dalang menjelaskan percakapan antara Bathara Narada dengan Suryatmaja untuk memberikan pusaka. Dalam kutipan tersebut, tuturan Suryatmaja pada saat ia memberikan penghormatan tampak tidak memaksa Bathara Narada untuk meneima penghormatannya, menggambarkan tuturannya memberikan pilihan kepada lawan bicara untuk menerima atau menolaknya.

Selain itu, kutipan tersebut juga menjelaskan dialog Bathara Narada saat meminta Suryatmaja menerima pusaka yang ia berikan terdengar sedikit memaksa, namun sebenarnya tuturannya memberikan pilihan kepada Suryatmaja untuk menerima atau menolaknya, karena ia bisa saja menolak pusaka itu karena ia bukan Permadi.

Selain dua kaidah di atas, tuturan bersifat persamaan atau kesekawanan juga memainkan peran penting dalam kesantunan berbahasa. Tuturan yang tidak merendahkan atau mendiskriminasi sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Persamaan atau Kesekawanan, penutur harus membuat lawan bicara merasa setara dan nyaman, agar tidak merasa direndahkan (Lakoff, 1973). Dengan tuturan tersebut, penutur memperlihatkan kesetaraan dengan mitra tuturnya dan membuatnya merasa nyaman dan dihargai.

Ditemukan tuturan yang mengandung kaidah persamaan atau kesekawanan dalam wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang dituturkan dalang cilik kelas VI SD, seperti pada Adegan yang menceritakan tentang Gathutkaca yang menghadap Bathara Guru setelah mengalahkan dan membunuh K. Pracona yang merupakan pemimpin Simbarmanyura yang menyerang Kahyangan.

*“Bathara Guru : ri kalenggahan iki pun ulun ngaturake gunge panuwun
dene kita wus bisa ngreksa katentremane kahyangan
kanthi abrastha satruning dewa, mula ri kalungguhan iki
ulun bakal paring nugraha mbesuk kapan jeneng kita
bakal ulun wisuda jumeneng nata ing kahyangan
nadyanta sak mung sakedeping netra”*

“Bathara Guru : Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih karena kamu sudah bisa menjaga ketentraman kahyangan dengan membunuh musuh dewa, dan kali ini saya akan memberikan anugerah untuk masa depanmu, dimana kamu akan diakui sebagai pemimpin di kahyangan walau hanya sekedip mata” (1/1.3 KPM/Adg. 18/L)

Pada kutipan tersebut, dalang menjelaskan dialog Bathara Guru yang mengucapkan terimakasih kepada Gathutkaca karena telah mengalahkan pemimpin Simbarmanyura yang menyerang Kahyangan. Dalam kutipan tersebut, tuturan Bathara Guru yang merupakan dewa terdengar tulus dan secara tidak langsung bertujuan untuk menyanjung Gathutkaca yang merupakan manusia. Menunjukkan bahwa tuturannya mengandung kaidah persamaan atau kesekawanan dengan membuat mitra tutur merasa dirinya dihargai dan setara dengan penutur. Sesuai dengan penjelasan Sholiha (2019) dalam penelitiannya bahwa Robin Lakof menyatakan tuturan yang diungkapkan memberikan rasa nyaman kepada lawan tutur sehingga tidak menimbulkan sikap intimidasi.

Fungsi Kesantunan Berbahasa

Pagelaran budaya wayang kulit tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga bagaimana dalang dapat menyampaikan pesan yang mengandung nilai positif melalui wayang kulit dengan tuturannya. Sependapat dengan Pramulia (2016) yang mengemukakan bahwa wayang kulit memuat gaya berbahasa yang santun dan unik, dan berbagai jenis seni dalam satu cerita yang utuh. Dalam penelitian ini, fungsi kesantunan berbahasa dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir* berfokus pada tuturan dalang cilik kelas VI SD. Yang didalamnya mengandung pesan-pesan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat yang menonton agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tuturan dalang juga berfungsi menuntun penonton agar memahami isi cerita wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, sehingga penonton mendapatkan gambaran cerita secara jelas dari cerita tersebut. Pada pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca lahir*, terdapat beberapa fungsi kesantunan berbahasa dalam tuturan dalang cilik kelas VI SD yang ditemukan oleh peneliti. Salah satunya fungsi tuturan dalang dalam menggambarkan isi cerita seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Anenggih wauto enggale wong akondo pinunggel purwaning kawi Kok nyariosaken lampahé pono kawan parepat ingkang nderek Aken Lampahé Raden permadi mapan mboten. Ingkang wonten Projo Pringgondani anamung Raden Werkudoro miwah ingkang garwo anampi praptane prabu batoro kresno miwah prabu bolo dewo ingkang Tilik marang ponang jabang tetuko”

“Saat yang mengagumkan adalah ketika seseorang menghayati makna dalam lirik yang diucapkan dengan penuh semangat mengawal Raden Permadi sudah berhasil atau belum. Di kerajaan Pringgondani hanya ada Raden Werkudoro yang akan menyambut hadirnya batara krisna dan prabu baladewa untuk melihat bayi tetuko yang baru lahir” (2/2.1 FKF/Adg. 8/B)

Pada kutipan yang dipaparkan di atas, dalang mencoba memberikan gambaran dan informasi kepada penonton agar mengetahui cerita wayang kulit *Gathutkaca Lahir* dengan lebih jelas. Tuturan dalang pada kutipan tersebut menggambarkan situasi yang menunggu kembalinya Raden Permadi dengan pusaka untuk memotong ari-ari bayi Tetuka, serta keadaan di Pringgondani yang hanya ada Werkudara yang akan menyambut kedatangan saudara-saudaranya untuk melihat bayi Tetuka. Kutipan tersebut membantu penonton memahami alur dan ketegangan situasi yang ada dalam cerita *Gathutkaca Lahir*.

Tuturannya mencerminkan bentuk formalitas seorang dalang dalam memenuhi kebutuhan penonton. Dalang berhasil memberikan gambaran yang jelas dan mendetail tentang cerita wayang kulit *Gathutkaca Lahir*. Sejalan dengan pendapat Hardyantoro (2013) bahwa seluruh pentas wayang yang menggabungkan berbagai seni itu digerakkan dan diarahkan oleh dalang. Dengan menjelaskan adegan-adegan penting, karakter utama, dan peristiwa-peristiwa magis, dalang tidak hanya menghidupkan cerita, tetapi juga memastikan penonton dapat memahami dan mengikuti alur cerita dengan baik. Profesionalisme dalang dalam menyampaikan cerita terlihat dari kemampuannya untuk menghadirkan latar belakang, ketegangan, dan momen-momen kunci dalam narasi, sehingga penonton dapat menikmati dan menghayati cerita wayang kulit *Gathutkaca Lahir* secara keseluruhan.

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan fungsi tuturan dalang cilik pada wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang berdampak baik bagi penonton, dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terdapat pada pesan-pesan positif yang dituturkan dalang saat menyajikan wayang kulit *Gathutkaca Lahir*, seperti pada kutipan berikut.

“Bathara Narada : Yaya ngger, apuranen pun ulun ya ngger, dina iki ulun jugarake tapanira, nanging aja sumelang malah kudune dadi bungahing atimu, dene apa jeneng kita bakal kanugrahan awujud pusaka kadewatan kang aran kuntawijayandanu kulup, mula tampananan ya ngger”

“Bathara Narada : Iya nak, maafkan aku ya nak, hari ini aku batalkan tapamu, tetapi jangan khawatir, malah seharusnya hatimu bergembira, karena kamu akan dianugerahi pusaka kedewataan yang bernama Kuntawijayandanu, terimalah nak” (2/2.3 FKPK/Adg. 2/A)

Pada kutipan di atas, dalang menjelaskan tuturan tokoh wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang menunjukkan kerehandahan hati pada tuturannya. Dalam kutipan tersebut, Bathara Narada datang menghentikan Suryatmaja bertapa untuk memberikan pusaka. Tuturan Bathara Narada sebagai sosok dewa terhadap Suryatmaja yang merupakan manusia tidak merendahkan atau mendiskriminasi sebagai sesama makhluk hidup, meskipun kedudukan Bathara Narada jauh lebih tinggi.

Dalam kutipan tersebut, dalang secara tidak langsung memberikan gambaran pada penonton bahwa tuturan setiap individu harus menghargai dan tidak merendahkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi dengan tutur kata yang membuat nyaman dan tidak merendahkan lawan bicara akan membuat suasana lebih menyenangkan. Setiap orang memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik, terlepas dari jabatan atau status sosialnya.

Sejalan dengan pendapat Mislikhah (2014) bahwa kesantunan memperlihatkan tuturan yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika seorang penutur menghargai perasaan dan pendapat lawan tutur, penutur juga akan mendapatkan penghargaan yang sama. Dengan begitu, komunikasi yang saling menghargai dan tidak merendahkan akan menciptakan suasana yang positif dan kondusif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kesantunan dalam tuturan dalang cilik pada pertunjukan wayang kulit *Gathutkaca Lahir* mengandung tiga kaidah sesuai teori Robin Lakoff, yaitu (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, dan (3) persamaan atau kesekawanan. Peneliti menggunakan kaidah-kaidah tersebut sebagai landasan teori dan menemukan bentuk-bentuk penerapan kesantunan berbahasa berupa penghormatan, penghargaan atau apresiasi, permohonan, kesetiaan, kewibawaan, kepemimpinan, dan kerendahan hati. Kesantunan dalam tuturan dalang terlihat pada saat menuturkan narasi tokoh-tokoh wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang disampaikan selama pertunjukan. Serta fungsi tuturan dalang dalam pagelaran budaya wayang kulit *Gathutkaca Lahir* yang terdapat pada tuturan dalang yang menggambarkan isi cerita dan pesan positif yang dapat diterapkan pada kehidupan nyata. Fungsi tersebut berupa tuturan dalang yang memenuhi kebutuhan dan memberikan kebebasan bagi penonton untuk menyimpulkan isi cerita wayang kulit *Gathutkaca Lahir*. Dan memberikan pesan positif kepada penonton agar setiap individu diharuskan menghargai dan tidak merendahkan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Frida Siswiyanti, M. Pd. dan Almarhumah Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.pd. selaku pembimbing, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alviah, I. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 128-135.
- Hardyantoro, S. (2013). STRATEGI PENYAMPAIAN PESAN KRITIK SOSIAL PADA RETORIKA DALANG WAYANG KULIT DALAM PERGELARAN WAYANG KULIT (Studi Fenomenologi pada Dalang Wayang Kulit di Kabupaten Ponorogo). *eJournal Universitas Brawijaya*, 1-21.
- Lakoff, R. (1973). *Language and society: Language and Women's place*. Cambridge: Cambridge University.
- Mislikhah, S. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2*, 285-296.
- Murdianto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Novitasari, E., Sulistiyo, U., & Rustam. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DAN GURU PADA DISKUSI: DALAM PERSPEKTIF TEORI ROBIN LAKOFF. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Vol. 13, No. 2*, 460-466.
- Pramulia, P. (2016). NUANSA GENDHING DAN STRUKTUR PENCERITAAN WAYANG KULIT JAWA TIMUR. *Jurnal Buana Bastra Tahun 3, No. 1*, 104-115.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *TA'ALLUM Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1*, 1-30.
- Setyawati, N. (2015). KAIDAH KESANTUNAN DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR: KAJIAN PRAGMATIK. *Seminar Nasional PRASASTI II*, 144-148.
- Sholiha, M. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CERAMAH USTAZ ABDUL SOMAD. *e-Journal Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1-20.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunarko, E., Mahyuni, & Wilian, S. (2019). NILAI-NILAI KESANTUNAN
BERBAHASA TUTURAN DALANG KI ANOM SUROTO PADA JEJERAN
LAKON PARTO KRAMA: KE ARAH PENDIDIKAN KARAKTER.
Universitas Mataram, 12-19.

Suwaji, B. (1996). *Gemar Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Pembimbing II



Frida Siswiyanti M. Pd.
NIDN. 0726098602